

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi pengalaman informasi remaja dalam mengakses APK pemilu 2019 di Kota Semarang. Dalam bab ini juga menjelaskan pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu bagaimana rekrutmen, penetapan ciri informan, pengambilan data, analisis data, dan menjaga kualitas penelitian juga akan dijelaskan dalam bab ini.

3.1 Pemilihan Metode Kualitatif

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis (Kadri, 2018: 28). Adapun menurut Satori bahwa suatu metode penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat dan waktu (2012: 22). Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian pengalaman informasi remaja terhadap penggunaan Alat Peraga Kampanye (yang selanjutnya disebut APK) pemilu 2019 khususnya di Kota Semarang. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi remaja dengan informasi dalam APK pemilu 2019 baik dalam bentuk perilaku, sikap maupun peran-peran informasi yang dirasakan remaja dalam membentuk pengalaman informasinya.

Pemilihan metode penelitian juga dapat dilakukan dengan melihat tujuan dan pertanyaan dalam rumusan masalah. Adapun alasan pemilihan metode kualitatif adalah dengan pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa atau realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh pemahaman baru (Raco, 2010: 67). Penelitian pada pengalaman informasi telah mengajukan pertanyaan untuk mengeksplorasi sebuah interaksi informasi pada suatu fenomena dengan tujuan dapat memberikan gambaran atas fenomena tersebut. Fenomena atau peristiwa yang dilihat dalam penelitian ini adalah pemilu 2019. Aktivitas dalam pemilu 2019 terdapat beberapa fenomena yang seperti penetapan peserta pemilu (calon legislatif dan calon presiden), kampanye peserta pemilu dan pemilihan atau pemberian suara terhadap peserta pemilu oleh masyarakat. Secara khusus penelitian ini menyoroti fenomena kampanye pemilu 2019 yang menggunakan media informasi APK di sekitar masyarakat Kota Semarang.

Adapun pendekatan dalam penelitian kualitatif yang secara singkat disebutkan Satori (2012: 33) terdapat lima pendekatan yaitu pendekatan biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Pendekatan kualitatif ini penting dalam penelitian guna menjelaskan model yang cocok untuk menulis penelitian kualitatif. Dalam menentukan pendekatan kualitatif terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Moleong, 2007: 14). Sehingga penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman khususnya

pengalaman informasi remaja terhadap media informasi APK pemilu 2019 lebih tepat menggunakan pendekatan fenomenologi.

Pemilihan pendekatan fenomenologi juga ditunjukkan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung oleh individu (Satori, 2012: 35). Sejalan dengan Bruce, et.al. (2014: 24) studi fenomenorafi juga berfokus bukan pada orang itu sendiri, atau hanya pada fenomena tetapi mengeksplorasi pada hubungan di antara mereka. Sehingga pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis pada penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi sebuah pengalaman informasi remaja terhadap APK dalam fenomena pemilu 2019 di Kota Semarang yang menelusuri segala pengalaman yang dialami remaja. Tidak hanya meneliti tentang remaja maupun fenomena penggunaan APK dalam pemilu 2019 di Kota Semarang, namun hubungan atau interaksi pada keduanya sesuai dengan pendekatan fenomenologis.

3.2 Informan dan Rekrutmen

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2009: 77). Namun, dalam melaksanakan penelitian dapat menggunakan sampel untuk menggantikan populasi yang lebih besar (Ruane, 2013: 157). Sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan sampel yang dapat menggambarkan sebuah populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Semarang dan peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut.

Dalam pengambilan sampel adapun pemilihan pengambilan sampel (*sampling*). Pengambilan sampel dapat dilakukan beberapa cara khususnya pada *non-probability sampling* menurut Nasution (2011: 96) yaitu (1) *sampling* sistematis, (2) *sampling* kuota, (3) *sampling* aksidental, (4) *purposive sampling*, (5) *saturation sampling*, dan (6) *snowball sampling*. Penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman informasi remaja khususnya masa remaja akhir yaitu pada umur 18-21 tahun menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Hal ini karena informan yang diperlukan memiliki ciri tersendiri. Seperti yang disebutkan Herdiansyah (2012: 78) bahwa *Purposive sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun ciri-ciri secara rinci yang ditentukan peneliti untuk mendapatkan informan sebagai berikut:

1. Remaja pada usia 17-21 tahun di Kota Semarang
2. Remaja tersebut memiliki hak pilih dalam pemilu 2019
3. Remaja telah setidaknya mengetahui atau menemui media informasi APK pemilu disekitar bahu jalan di Jalan Pemuda, Jalan Dr. Cipto, dan Jalan Setiabudi di Kota Semarang
4. Remaja bersedia untuk menjadi informan peneliti

Sehingga dalam proses rekrutmen peneliti hanya mengambil sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang telah ditentukan.

Dalam mendekati informan peneliti berada di dekat lingkungan sekolah seperti SMA N 9 Semarang. Kemudian peneliti menghampiri remaja yang merupakan siswa kelas XII dan menanyakan identitasnya seperti umur sebagai salah satu kriteria penelitian. Peneliti dapat memperoleh siswa SMA sebagai informan dengan usia 18-19 tahun dan mahasiswa sebagai informan yang berumur 18 tahun. Setelah itu peneliti menemui dan menanyakan ketersediaan informan lalu membuat janji untuk melakukan pengambilan data. Selain itu peneliti melakukan pendekatan melalui media sosial dengan menggunakan fitur pencarian melalui *hashtag* dan memilih informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti juga memanfaatkan jaringan pertemanan yang memiliki informasi tentang remaja yang memiliki kriteria sesuai dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Setelah mendapatkan informan, data mulai dikumpulkan untuk dianalisis. Dalam pengambilan data adapun teknik yang yang digunakan menurut Sugiyo dalam Firdaus (2018: 103) adalah observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Masing-masing memiliki cara tersendiri dalam melihat dan mengumpulkan data. Seperti wawancara yang menggunakan cara dengan bertanya jawab langsung antara peneliti dan informan (Juanda dalam Firdaus, 2018: 104). Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur (Herdiansyah, 2012: 121).

Penelitian yang mengungkapkan pengalaman informasi seseorang perlu dieksplorasi secara mendalam. Teknik pengambilan data secara tepat dilakukan dengan wawancara. Karena penggunaan metode kualitatif (fenomenologi dan wawancara mendalam) memungkinkan untuk mengembangkan wawasan mendalam ke dalam cara seseorang berinteraksi dengan dunia informasi mereka (Bruce, 2014: 30). Sehingga pengambilan data pada interaksi informasi remaja dengan media informasi APK pemilu 2019 dapat dikembangkan melalui wawancara mendalam sebagai pengembangan wawasan penelitian.

Wawancara semi-terstruktur menjadi pilihan peneliti dalam pengambilan data. Karena wawancara semi-terstruktur memiliki ciri seperti pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kemudian ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena (Herdiansyah, 2012: 123). Bentuk wawancara semi-terstruktur ini tepat diterapkan dalam mengeksplorasi pengalaman informasi remaja terhadap media informasi APK pemilu 2019 yang mana pertanyaan yang diajukan terdapat pedoman dan alurnya, namun dapat dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui teknik pengambilan data selanjutnya di analisis menggunakan sebuah metode. Pada penelitian kualitatif analisis data dapat berupa *content analysis* dan *thematic analysis* (Kadri, 2018: 32). Salah satu metode analisis data yaitu *thematic analysis* merupakan cara untuk menganalisa

data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke dalam Heriyanto, 2018: 318). Metode analisis data tersebut digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan tujuan menemukan tema dari data yang dikumpulkan yang dapat menginterpretasikan pengalaman informasi remaja di Kota Semarang dalam penggunaan media informasi APK pemilu 2019.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK pemilu 2019 di Kota Semarang menggunakan *thematic analysis* sebagai berikut:

1. Memahami Data

Tujuan pada tahap ini adalah supaya peneliti mulai merasa memahami isi data yang diperoleh dan mulai menemukan beberapa hal di dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian (Heriyanto, 2018: 319). Hasil wawancara yang telah ditranskripkan kemudian dibaca ulang dan mendengarkan kembali rekaman wawancara yang merupakan data dari penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK pemilu. Bentuk pemahaman ini ditunjukkan agar peneliti lebih dekat dengan data. Dalam meningkatkan pemahaman data tersebut juga dilakukan dengan pemberian tanda atau coretan-coretan sebagai *highlight* yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu “bagaimana pengalaman informasi remaja terhadap alat peraga kampanye (APK) pemilu 2019 di Kota Semarang?”.

2. Menyusun kode (*coding*)

Tahap ini dilakukan dengan pembuatan label atau kode yang terdapat dalam data yang berkaitan dengan pengalaman informasi remaja terhadap APK. Dalam hal ini peneliti menentukan data mana saja dalam transkrip wawancara yang perlu dikode (Heriyanto, 2018: 319). Dalam pembuatan kode tersebut dapat dilakukan dengan bantuan catatan atau coretan-coretan yang dilakukan pada saat memahami data. Kemudian semua kode ditinjau kembali dan dievaluasi kode mana yang relevan dengan penelitian dan kode mana yang tidak relevan (Heriyanto, 2018: 320). Tahapan ini pun dapat dikatakan selesai ketika semua data telah dibuatkan kode dan semua kode dijadikan dalam satu grup atau kelompok (Heriyanto, 2018: 321).

3. Mencari Tema

Tahap selanjutnya adalah mencari tema dari hasil *coding*. Hal ini dilakukan dengan menjadikan kelompok tema pada kelompok-kelompok dalam *coding* yang memiliki kesamaan (Heriyanto, 2018: 323). Makna yang terkandung dalam kelompok kode dan memiliki kesamaan dengan kelompok kode yang lain akan dijadikan satu tema dalam hasil penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK pemilu 2019 di Kota Semarang. Kemudian masing-masing tema dibandingkan dengan tema yang lain untuk mengidentifikasi apakah mereka memiliki kesamaan atau ada perbedaan bahkan juga untuk menemukan keterkaitan antara tema satu dengan tema yang lain (Heriyanto, 2018: 323).

3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)

Pertanyaan kredibilitas atau menjaga kualitas dalam penelitian fenomenografi berfokus pada hubungan antara data empiris dan kategori/ tema yang dihasilkan untuk menggambarkan cara-cara mengalami fenomena tertentu (Bruce, 2014: 125). Dalam menjaga kualitas penelitian juga dapat dilakukan dengan menghilangkan subjektivitas, tema yang dihasilkan menunjukkan variasi kritis didukung dengan data empiris. Untuk menunjukkan data empiris yang dimaksud dapat dengan memasukkan kutipan dari transkrip wawancara (Bruce, 2014: 125). Adapun strategi menjaga kualitas penelitian menurut Guba dalam Shenton (2004: 64) yang diantaranya adalah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

Credibility merupakan kredibilitas dalam data. Kredibilitas data tersebut diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Satori, 2012: 164). Dalam menjaga kualitas penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK, kelengkapan data dilampirkan dari segala sumber. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, dokumentasi penelitian, dan lainnya yang mendukung kegiatan penelitian.

Transferability disebut juga validitas eksternal yang berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi (Satori, 2012: 165). Hal ini dapat dilihat pada saat proses rekrutmen. Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel. Adapun ciri-ciri yang ditetapkan dalam pemilihan. Ciri-ciri yang ditetapkan peneliti masih mencakup dan mewakili populasi. Sehingga

transferability dalam penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK pemilu 2019 dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditentukan peneliti dalam pengambilan sampel.

Dependability menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsistensi dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksi (Satori, 2012: 166). Hal ini dapat dilihat dari teknik pengambilan data dan hasil dari proses pengambilan data. Wawancara yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK menunjukkan teknik yang tepat. Karena konteks penelitian yang mengharuskan untuk mengidentifikasi pengalaman seseorang perlu adanya komunikasi langsung, seperti wawancara mendalam. Jawaban murni informan yang diinterpretasikan ke dalam transkrip wawancara dan dilakukan oleh peneliti sendiri dapat menjadi menjadi nilai konsistensi dan stabilitas data.

Confirmability dalam Satori dinyatakan bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan sumber informannya yang jelas (2012: 167). Hal ini dilakukan agar nilai objektivitas pada hasil penelitian terjamin. Pada penelitian pengalaman informasi remaja terhadap APK, peneliti melakukan *review* dengan pembimbing maupun pihak lain agar menghindari subjektivitas pada proses maupun hasil penelitian. Seperti yang diungkapkan Satori (2012: 167) bahwa hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Sehingga *confirmability* dalam penelitian ini telah tercapai dengan adanya kegiatan *review* dari beberapa pihak

untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan sumber informasi yang jelas dan objektif.